

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi, ini adaptasi pesantren merupakan keharusan jika pesantren ingin tetap *survei* dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat pesantren harus melakukan akomodatif dan adaptif terhadap segala perubahan yang mendukung terhadap kontinuitas pesantren itu sendiri seperti sistem perjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, sistem klasikal dan sistem kepemimpinan. Hal yang terjadi karakteristik pesantren adalah independensi yang kuat, menyebabkan pesantren memiliki keluasan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model buku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat.¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran islam, lahir dan berkembang semenjak masa permulaan kedatangan agama islam di indonesia. Di pulau jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo, syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan syekh maghrib idianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama kali di tanah jawa, Syekh Malik Ibrahim dalam mendirikan pondok pesantren tidak mengalami kesulitan karena sebelumnya sudah ada perguruan hindu atau budha dengan sistem biara atau asrama sebagai tempat pendeta atau biksu untuk mengajara dan belajar, sehingga pada waktu Islam berkembang, asrama dan biara itu tidak berubah bentuk hanya namanya saja yang berubah menjadi pondok pesantren.

¹ Hosni Rahim, *Arus Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 158.

Dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950, salah satu faktor penyebabnya adalah mulai terbukanya lapangan pekerjaan modern bagi warga negara Indonesia yang mendapat latihan-latihan di sekolah umum, sementara sejak proklamasi kemerdekaan pemerintah mempercepat membangun sistem pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Zamakhsyari perkembangan sistem pendidikan nasional, berpengaruh sangat kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, gejala sangat terlihat sangat jelas dengan semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah dengan kurikulum campuran, dan juga mengadopsi sekolah model barat ke dalam pesantren. Berkaitan dengan hal ini Abdurrahman Wahid menulis:

Sejumlah pesantren telah mengembangkan sistem pendidikan baru dengan mendirikan sekolah umum di lingkungan pesantren walaupun sifatnya sporadis, tetapi dapat diharapkan pola baru ini akan meluas di cukup banyak pesantren, sehingga nantinya akan merupakan jenis ketiga disamping kedua jenis pendidikan lainnya: pesantren yang demikian memiliki madrasah dengan kurikulum agama belaka atau tidak madrasah pula. Pesantren dengan kurikulum agama saja berjumlah cukup banyak, tetapi jumlah itu tidak bertambah bahkan semakin berkurang secara tetap tahap demi tahap dalam tahun belakangan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial tumbuh dan berkembang di plosok desa maupun diperkotaan, jumlah lembaga ini dari tahun-ketahun semakin meningkat. Kuntowijoyo menulis tentang angka-angka perkembangan pesantren "Dalam catatan Departemen Agama jumlah pesantren tahun 1977 4.195 dengan santri, jumlah itu meningkat menjadi pesantren dengan santri pada tahun 1981.

Pada tahun 1992 lembaga pendidikan pesantren yang tersebar diseluruh pelosok nusantara berjumlah dengan jumlah santri sebanyak 1.629.739.²

Dunia pesantren dengan meminjam kerangka Hussein Nasr, adalah dunia Islam yang di kembangkan ulama dari masa ke masa, tidak sebatas pada periode tertentu dalam sekjarah islam seperti sejarah salaf. Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment* tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholish Madjid di sebut sebagai lembaga yang tidak hanya didentik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keislaman, tetapi juga mengandung makna ke aslian Indonesia (*Indigenous*).

Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya.³ Strategi lembaga pendidikan pesantren dalam mengembangkan yang harus memerlukan dukungan dari semua pihak salah satunya dukunga dari kyai sebagai pengasuh dan juga dukungan dari masyarakat. Maupun jakangka pendek atau jangka panjang guna menghadapi tantangan dan perubahan yang akan mendatang.

M. Darwan Raharjo menyebutkan bahwa pesantren merupaka salah satu simbol budaya pedidikan asli Indonesia (Nusantara). Secara historis sistem pendidikan yang dikembangkan dipesantren memang berakar pada tradisi keagamaan semasa agama Hindu dan Budha berkembang di Indonesia. Dari segi nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan istilah dalam bahasa india “shastri” yamh berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.⁴

² Mahfud Junaedi, *Pradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 175-179.

³ Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 55-56.

⁴ Fuad Jabali, Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 94.

Sebelum tahun 1960-an pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Penyebaran Islam di Indonesia merupakan peristiwa yang sangat penting dan menakjubkan dalam sejarah perluasan dunia Islam, tetapi prosesnya belum dapat diungkapkan secara memadai oleh para sejarawan. Proses perluasan Islam di wilayah ini menakjubkan karena berlangsung pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-16 saat kekuatan dan kemajuan ilmu pengetahuan di pusat dunia Islam di wilayah timur tengah sedang mengalami kemunduran.⁵ Lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan zaman yang semakin maju sehingga kehadiran pesantren tetap diminatai oleh banyak masyarakat.

Pesantren telah menorehkan sumbangsih yang besar dalam proses mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam konteks kekinian pesantren tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dia mengetahui arus modernisasi. Di tengah-tengah arus modernisasi pesantren diyakini sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai Islam.

Hadirnya sistem pendidikan pondok pesantren modern, merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya. Sistem ini dianggap tepat bagi dunia pesantren masa kini (milenial) untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman. Sistem

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

pendidikan pondok pesantren modern, sebenarnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren salafiyah dimana kemunculannya bertujuan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang ada. Sistem pendidikan pondok pesantren modern, berupaya memadukan sistem tradisional dengan sistem modern. Begitu pula sistem pendidikan pondok pesantren modern, lebih terbuka untuk mempelajari kitab kontemporer disamping kitab klasik.

Salah satu ciri khas pondok modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilaluinya, mengenai sistem kepemimpinan, pada pondok pesantren modern tidak hanya bertumpu pada kyai satu-satunya, akan tetapi bergeser dari karismati ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Pada pondok pesantren modern di samping menjadi lembaga pendidikan, disana juga menjadi lembaga sosial dimana di pesantren modern, santri disiapkan untuk dapat secara cakap berdakwah di tengah-tengah masyarakat.⁶

Kemajuan zaman juga juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok baby boomers mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak, bahkan mulai muncul angkatan kerja yang dikenal dengan sebutan generasi Z. Generasi Z, hampir sama dengan generasi Y, tetapi perbedaannya generasi Z mampu melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu. Generasi ini telah mengenal teknologi sejak kecil serta terbiasa dengan penggunaan gawai canggih sehingga secara tidak langsung mempengaruhi keperibadian mereka.⁷

⁶ Nurhayati, dkk, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

⁷ Ibid.

Pondok pesantren al-Amien Tegal Prenduan Sumenep takhssus al-Qur'an dan pengajian kitab kuning, bimbingan akhlak, belajar muwajjah dan bimbingan bahasa Arab dan Inggris. dengan jenis pesantren kholaf (tradisional modern). Membaca kitab al-Qur'an termasuk ibadah yang paling utama yang di jadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firmanNya:

ان الدين يتلون كتب الله واقاموا اصلوة وانفقوا مما رزقنهم سرا وعلانية يرجون تجرة لن تبور

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shlat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugrahkan kepadanya secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan peniagaan yang tidak akan merugi.”(QS. Fathir [35]: 29).

Pondok al-Amien Tegal dipertahankan sebagai pesantren yang tradisional yang memiliki nilai-nilai historis tersendiri. Namun demikian pondok Tegal juga mengelola berbagai lembaga pendidikan formal yang berkibat pada Departemen Pendidikan Nasional yang dikombinasikan dengan program lokal, pesantren ini tidak memberi batasan waktu dan usia, terbuka bagi umum dari tingkat MI, MTS, MA, SMK hingga perguruan tinggi, maupun santri yang hanya berkonsentrasi mondok saja, dengan penekanan dan pendalaman khusus bagi bidang studi agama dan pengetahuan bahasa Arab/Inggris dan juga disediakan Laboratorium bahasa dan komputer.⁸

Teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang pesat di dunia pendidikan umum dan di lembaga pendidikan pesantren dapat memberi kemudahan terhadap peserta didik mengakses informasi melebihi kemudahan yang diberikan oleh seorang guru terhadap peserta didik. Kebesaran anak membuat para orang tua khawatir karena zaman sekarang semakin canggih mengakses informasi lebih cepat.

⁸ Observasi awal penelitian pada tanggal 30-11-2019. Pukul 10.00.

Pendidikan saat ini harus menjadi cerminan untuk lembaga pendidikan masa yang akan datang. Karena sejatinya pendidikan pada saat ini sangat berpengaruh terhadap masa depan pendidikan yang akan datang. Karena hal ini membuat lembaga pendidikan senantiasa mengikuti perkembangan zaman dari generasi ke generasi yang selanjutnya. Semua ini akan ditandai dengan adanya generasi yang lahir dengan memiliki ciri-ciri; suka dengan kebebasan, senang dengan personalisasi, dapat mengandalkan kecepatan informasi yang instan, aktif berkolaborasi, dan berteman dengan media sosial dan internet. Di zaman sekarang dengan adanya Hanpone/Gadget semua informasi akan mudah didapatkan dan cepat. Peserta didik cenderung memiliki sikap yang ketergantungan dengan media sosial/internet, karena mereka belum bisa memilih informasi mana yang benar dan salah.

Keberadaan lembaga pendidikan di era modern sekarang ini merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis untuk diteliti bahwa cara yang ditempuh dalam pendidikan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya layak untuk diteliti, untuk itu penulis mengangkat judul: "Strategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA Al-Amien Tegal Preduan Sumenep"

B. Fokus Penelitian

Mengacu terhadap konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut

1. Bagaimana upaya lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA. Al-Amien Tegal Preduan?
2. Apa saja metode yang digunakan lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA. Al-Amien Tegal Preduan?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA. Al-Amien Tegal preduan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui upaya lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA. Al-Amien Tegal Preduan.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA. Al-Amien Tegal Preduan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA. Al-Amien Tegal preduan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memungkinkan memberikan makna dan manfaat pada beberapa kalangan yaitu:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas pengetahuan dan cakrawala pemikiran serta keilmuan, untuk mengetahui strategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial di MA Al-Amien Tegal Preduan sumenep atau bahkan di yayasan pesantren yang lainnya.

2. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan peluasan pandangan dan perluasan ilmu tentang strategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan terhadap judul tersebut.

3. Bagi MA Al-Amien Tegal Prenduan

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah hasil yang baik dan berguna bagi lembaga MA Al-Amien Prenduan dan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana informasi tentang bagaimana dalam menghadapi tantangan di era milenial (modern)

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan di definisikan biar tidak terjadi kesalahan fahaman dan tanggapan bagi penulis, peneliti dan juga pembaca mengenai judul ini **Strategi Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan di Era Milenia di MA Al-Amien Tegal Prenduan.**

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan lembaga pendidikan dimana peraturan-peraturan yang ketat dan pasti tidak terlalu diikuti tapi tetap teratur dan dilakukan dengan sadar.

2. Pondok pesantren

Pondok pesantren yaitu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.

3. Era millennial (globalisasi)

Era millennial dimana generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga sampai 2000, generasi ini sering disebut juga sebagai gen-Y.

F. Kajian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Izza Laila Lutfiyati dengan judul “*Starategi pembelajaran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan er globalisasi studi kasus di pondok pesantren al-muntaha kota saltiga.*”⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Izza Laila Lutfiyati, bahwasanya tantangan pondok pesantren al-Muntaha meliputi bidang teknologi dan bidang pendidikan. Dalam bidang teknologi, dampak positifnya mempermudah kegiatan pembelajaran baik disekolah atau di pesantren. adapun dampak negatif berupa santri lebih menyukai berbagai acara hiburan yang menimbulkan perubahan nilai, shingga ketika kegiatan pembelajaran di pondok pesantren berlangsung masih banyak santri yang kurang bisa memanejemn waktu dengan baik. Sedangkan dalam bidang pendidikan berupa motivasi santri dalam hal belajar semakin menurun. Gelombang masuknya globalisasi disini meliputi pergaulan dari luar, ada beberapa santri yang memiliki komonikasi sendiri di luar pesantren dan di luar lingkungan sekolah seperti semacam menyukai sastra dan organisasi kepemudaan yang mana lebih mereka minati dibanding dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

Dari sikripsi di atas ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk perbedaan dan persamaan penelitian Izza Laila Lutfiyati adalah:

⁹ Izza Laila Lutfiati, “*Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisas di Pondok Pesantren al-Muntaha*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

- a. Sama-sama meneliti tentang strategi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan di era modern.
- b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaaan antara saudari Izza Laila Lutfiyati dengan penulis adalah:

- a. Starategi pembelajaran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi
- b. Starategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial

2. Skripsi yang ditulis oleh Mukaddis dengan judul “*Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros*”¹⁰

Pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren jika diakaitkan dengan masyarakat Ekonomi Asean, menggambarkan bahwa tantangan persaingan ekonomi berpengaruh terhadap sistem pendidikan khususnya pendidika Islam di era MEA ini, seharusnya bangsa indonesia mulai mengembangkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia unggul, yaitu manusia yang memiliki daya saing unggul ditingkat regional, bahkan tingkat gelobal. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merespon pembaharuan zaman, dan siap mengadapi MEA dengan langkah-langkah strategis mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan disegala zaman, sehingga masuknya arus perdagangan barang dan jasa bahkan tenaga kerja profesional asing tidak mempengaruhi sistem pendidikan Islam.

¹⁰ Mukaddis, “*Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean di Pondok Pesanren Darul Istiqamah Maros*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alaudin, Makasar).

Dari skripsi di atas ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk perbedaan dan persamaan penelitian Mukaddis adalah:

- a. Sama-sama meneliti tentang strategi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan di era modern.
- b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif

Adapun perbedaan antara saudara Mukaddis dengan penulis adalah:

- a. Strategi pondok pesantren dalam persiapan memasuki masyarakat ekonomi aseaan.
 - b. Strategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era milenial
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti sholihah dengan judul “*Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta*”.¹¹

Maka dari itu penulis Siti Sholihah ingin meneliti bagaimana pengurus dan pengasuh (kyai) pondok pesantren mendidik dan membentuk santri yang tadinya bergantung pada orang tua menjadi santri anak yang lebih mandiri dan sadar akan tugas-tugasnya. Dan dalam hal ini penulis ingin meneliti di pondok ta’mirul Islam, karena disana bukan hanya pondok yang mempelajari kitab-kitab saja akan tetapi pondok yang sekaligus menjadi sekolah umum bagi para santri, karena pondok yang berbasis modern memiliki kegiatan yang lebih banyak dan padat.

¹¹ Siti Sholihah, “*Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Surakarta*” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Salatiga).

Dari sikripsi di atas ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk perbedaan dan persamaan penelitian Siti Sholihah adalah:

- a. Sama-sama meneliti tentang strategi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan di era modern.
- b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif

Adapun perbedaan antara saudara Siti Sholihah dengan penulis adalah:

- a. Strategi pondok pesantren dalam Amengembangkan sikap kemandirian Santri.
- b. Starategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era millennial.